

PENGARUH PEMBERIAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DAN TANPA KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP RASA TAKUT PADA PENCABUTAN GIGI ANAK USIA 8 – 11 TAHUN

Dila Putri Andriana¹, Wiworo Haryani², Aryani Widayati³

¹ Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

^{2,3}Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Jl. Kyai Mojo no. 56. Pingit, Yogyakarta

e-mail : dilaputri@gmail.com

ABSTRAK

Kebanyakan orang, bahkan mungkin kita sendiri, memordukan kondisi kesehatan gigi. Salah satu perawatan gigi yang paling ditakuti oleh anak-anak adalah pencabutan gigi. Untuk mengatasi hal itu maka sebelum dilakukan pencabutan gigi, anak harus sudah dipersiapkan mentalnya. Persepsi negatif anak terhadap perawatan gigi dapat menimbulkan rasa takut yang dapat menyebabkan anak menolak perawatan gigi. Timbulnya rasa takut pada anak dapat merupakan hasil proses persepsi anak mengenai perawatan gigi melalui pengalaman mendengar cerita, sehingga rasa takut ini sering menyebabkan anak menolak perawatan gigi. Hal ini dapat pula karena pengalaman anak sebelum mendapatkan perawatan gigi atau berkunjung ke dokter gigi, pengaruh lingkungan, pengaruh sikap orang tua atau keluarganya terhadap diri mereka. Dunia kesehatan semakin mengutamakan adanya komunikasi dalam metode penyembuhan yang dapat menunjang kesembuhan para pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi anak usia 8–11 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian *Praksiperimen* dengan rancangan *Static Group Comparison*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2014. Lokasi penelitian di Klinik drg. Prabawati. Populasi penelitian adalah seluruh pasien anak yang melakukan pencabutan gigi dengan kriteria umur 8 - 11 tahun, pasien pencabutan gigi, pasien baru maupun lama, dan gigi goyah derajat 2 dan 3. Tehnik pengambilan sampel dengan metode *random sampling*. Variabel pengaruh yaitu komunikasi terapeutik, variabel terpengaruh yaitu rasa takut anak. Pengolahan dan analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi anak didapat nilai $p = 0,037 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik ada

pengaruh yang bermakna. Ada pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi anak usia 8–11 tahun.

Kata Kunci : Pencabutan Gigi, Komunikasi Terapeutik dan Rasa Takut.

ABSTRACT

Most people, perhaps even our own, subordinated dental health condition. One of the most feared dental care by children is tooth extraction. To solve it, the before tooth extraction, the child must be ready mentally. Negative perceptions of the child's dental care can lead to a sense of fear that can cause children to refuse dental care. The emergence of a sense of fear in children can be a result of the curing process of the child's perception of teeth through experience to hear the story, so this fear often cause children to refuse dental care. It can also be due to the child's experience prior to getting dental care or a visit to the dentist, environmental influences, the influence of parents' attitudes toward themselves or their families. Today's increasingly prioritize health communication in healing methods that can support the recovery of the patient. This study aimed to determine the effect of therapeutic communication and therapeutic communication without the fear of tooth extractions children aged 8-11 years. This study is a Pre experimental design with *Static Group Comparison*. The study was conducted in March - May 2014 in the Clinical Research Location drg. Prabawati. Study population was all pediatric patients who do extractions with 8-11 years of age criteria, tooth extraction patients, new and old patients, and wobbly tooth 2nd and 3rd degree sampling technique with random sampling method. Variables that influence therapeutic communication, variables affected the child's fear. Processing and data analysis using the Mann-Whitney test. The Mann-Whitney test the effect of therapeutic communication and therapeutic communication without the fear of child tooth extractions obtained p -value = $0.037 < 0.05$. This

suggests that administration of therapeutic communication, and without communication there therapeutic effect meaningful. There is the effect of therapeutic communication and therapeutic communication without the fear of tooth extractions children aged 8-11 years.

Keywords: Tooth Extraction, Therapeutic Communication and Fear.

PENDAHULUAN

Kebanyakan orang, bahkan mungkin kita sendiri, memorduakan kondisi kesehatan gigi. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan kita. Ini membuktikan kurangnya kepedulian kita terhadap kesehatan gigi. Perawatan gigi memang relatif mahal biayanya. Namun perlu diingat bahwa gigi merupakan satu kesatuan dengan anggota tubuh kita yang lain. Kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari¹.

Salah satu perawatan gigi yang paling ditakuti oleh anak-anak adalah pencabutan gigi dengan menggunakan anestesi injeksi. Untuk mengatasi hal itu maka sebelum dilakukan pencabutan gigi, anak harus sudah dipersiapkan mentalnya. Persepsi negatif anak terhadap perawatan gigi dapat menimbulkan rasa takut yang dapat menyebabkan anak menolak perawatan gigi. Timbulnya rasa takut pada anak dapat merupakan hasil proses persepsi anak mengenai perawatan gigi melalui pengalaman mendengar cerita, sehingga rasa takut ini sering menyebabkan anak menolak perawatan gigi. Hal ini dapat pula karena pengalaman anak sebelum mendapatkan perawatan gigi atau berkunjung ke dokter gigi, pengaruh lingkungan, pengaruh sikap orang tua atau keluarganya terhadap diri mereka².

Berbagai macam metode pengobatan baik pengobatan secara modern dan alternatif telah digunakan oleh para tenaga medis untuk mengobati para pasiennya. Dunia Kesehatan semakin mengutamakan adanya komunikasi dalam metode penyembuhan yang dapat menunjang kesembuhan para pasien. Banyak metode pengobatan dengan komunikasi terapeutik telah dipraktikan kepada masyarakat luas. Peran komunikasi sangatlah penting dalam proses pengobatan dan penyembuhan pasien. Tenaga medis seperti dokter atau perawat harus bisa berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan pasien dan melayaninya baik dalam pengobatan fisik maupun mental. Dokter atau perawat dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang bagus agar dapat mempengaruhi dan berinteraksi lebih terbuka dengan pasien³.

Komunikasi terapeutik merupakan salah satu teknik komunikasi yang digunakan dalam dunia kesehatan. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Ada 2 arti dalam istilah komunikasi yaitu secara luas dan secara sempit. Komunikasi secara luas adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi secara sempit adalah sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima⁴.

Komunikasi memang sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan penyembuhan pasien. Baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberhasilan dalam proses penyembuhan pasien itu selain dengan menggunakan teknik pengobatan medis harus ditunjang juga dengan teknik berkomunikasi yang efektif.

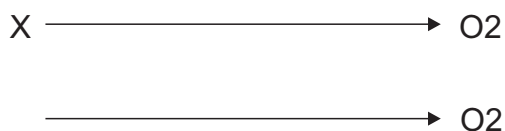
Dengan komunikasi terapeutik ini dapat disadari bahwa perawatan medis dengan menggunakan obat – obatan bukanlah satu – satunya jalan untuk mencapai kesembuhan. Karena sesungguhnya manusia memiliki semua kebutuhan kimia yang diperlukan untuk bertahan hidup dan yang paling penting dalam proses penyembuhan seseorang adalah pikiran yang sehat dan positif⁵.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi anak usia 8–11 tahun.

METODE

Penelitian ini bersifat *Pra Eksperimen*, dengan jenis pendekatan *survei Cross Sectional*. Hal ini tidak berarti bahwa semua subyek penelitian diamati pada waktu yang sama⁶. Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi anak usia 8 – 11 tahun.

Rancangan penelitian eksperimen ini adalah menggunakan rancangan “ *Static Group Comparison* ” Dalam rancangan penelitian ini kelompok eksperimen menerima perlakuan (X) yang diikuti dengan pengukuran atau observasi (O2). Hasil observasi ini kemudian dikontrol atau dibandingkan dengan hasil observasi pada kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan.⁷. Bentuk rancangan ini sebagai berikut :



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak yang melakukan pencabutan gigi di Klinik drg. Prabawati

selama masa penelitian yakni pada bulan Maret – Mei 2014, dengan menggunakan teknik *random sampling* diambil sebanyak 30 anak.

Variabel pengaruh adalah komunikasi terapeutik sedangkan variabel terpengaruhnya adalah rasa takut anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik drg. Prabawati yang beralamat di Jl. Prof. Sardjito Yogyakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi anak usia 8–11 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak usia 8–11 tahun.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji *Mann-Whitney* Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Rasa Takut pada Pencabutan Gigi Anak Usia 8 – 11 Tahun

Perlakuan	Mean Rank Skor Persepsi Rasa Takut pada Anak	Nilai Hitung Z	P Value
Tanpa Komunikasi Terapeutik	18,83	2,091	0,037
Dengan Komunikasi Terapeutik	12,17		

KESIMPULAN

Adanya pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak usia 8–11 tahun.

SARAN

1. Bagi Masyarakat
Masyarakat tidak perlu takut untuk pergi ke dokter gigi dan pencabutan gigi bukanlah suatu tindakan yang menakutkan.
2. Bagi Jurusan Keperawatan Gigi (JKG) Poltekkes Jogjakarta
Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi perlu mempraktikkan komunikasi terapeutik pada pasien dan menjalin komunikasi yang baik dengan pasien.
3. Bagi Pembaca
Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut

UCAPAN TERIMAKASIH

Naskah publikasi ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Abidillah Mursyid, SKM, MS selaku Direktur Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
2. Siti Sulastri, S.SiT, S.Pd., M.Kes selaku Ketua Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
3. Dr.drg.Wiworo Haryani, M.Kes sebagai pembimbing utama yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan.
4. Aryani Widayati, S.SiT selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan saran dan bimbingan.
5. drg. Hj. Sri Ediati, M.Kes selaku dosen penguji yang banyak memberi masukan.
6. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberi doa, semangat, dan motivasi kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dorongan dan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Pratiwi,D. (2007). *Gigi Sehat Merawat Gigi Sehari – hari*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- 2 Sulistiawati,Z.(2000). *SKRIPSI. Perbedaan Persepsi Rasa Takut Anak Laki – Laki dan Perempuan Usia 8 – 11 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi di Klinik Kedokteran Gigi Anak FKG – UGM*.
- 3 Karina,E,A. (2012). *Komunikasi Terapeutik Hypnodontia Dalam Pengobatan Gigi dan Mulut*. Padjadjaran: Universitas Padjadjaran
- 4 Taufik,M dan Juliane. (2010). *Komunikasi Terapeutik dan Konseling dalam Praktek Kebidanan*. Jakarta: Salimba
- 5 Karina,E,A. (2012). *Komunikasi Terapeutik Hypnodontia Dalam Pengobatan Gigi dan Mulut*. Padjadjaran: Universitas Padjadjaran
- 6 Notoatmodjo,S. (2005). *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- 7 ----- (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta